



# Menjembatani Sunyi: Bahasa Isyarat Sebagai Upaya Membangun Komunikasi Inklusif Penyandang Tuli

Desy Irsalina Savitri<sup>1</sup>, Mety Toding Bua<sup>2</sup>, Nindya Adiasti<sup>3</sup>, Suchahyo Mas'an Al Wahid<sup>4</sup>, Donna Rhamdan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

Email Corresponding author: [desy.irsalinasavitri@borneo.ac.id](mailto:desy.irsalinasavitri@borneo.ac.id)

## ABSTRACT

Communication is a basic need for every individual in social life. However, deaf people often face communication barriers with the general public due to their limited understanding of sign language. This condition creates a communication gap that impacts their social participation. This community service activity aims to improve the community's understanding and skills in using sign language as a means of inclusive communication. The methods used in this activity are community education and basic sign language training, which includes an introduction to the sign alphabet, basic vocabulary, and simple communication practices. The activity was carried out through stages of socialization, training, and direct practice between participants and deaf people. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the importance of inclusive communication and an increase in their ability to use basic sign language. In addition, this activity also raised public awareness of the importance of inclusivity for people with disabilities. Thus, sign language training can be a strategic effort in building a more inclusive and disability-friendly society.

**Keywords:** Sign Language, Inclusive Communication, Deaf People, Training, Inclusive Society

## ABSTRAK

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar setiap individu dalam menjalani kehidupan sosial. Namun demikian, penyandang tuli sering menghadapi hambatan komunikasi dengan masyarakat umum karena keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi yang berdampak pada keterbatasan partisipasi sosial bagi penyandang tuli. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi inklusif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat dan pelatihan bahasa isyarat dasar yang meliputi pengenalan alfabet isyarat, kosakata dasar, serta praktik komunikasi sederhana. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung antara peserta dan penyandang tuli. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi inklusif serta meningkatnya kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa isyarat dasar. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, pelatihan bahasa isyarat dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan ramah disabilitas.

**Keywords:** Bahasa Isyarat, Komunikasi Inklusif, Penyandang Tuli, Pelatihan, Masyarakat Inklusif

Received: 21.12.2025	Revised: 20.01.2026	Accepted: 25.03.2026	Available online: 19.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

### Suggested citation:

Savitri, D. I., Bua, M. T., Adiasti, N., Al Wahid, S. M., & Rhamdan, D. (2026). *Menjembatani sunyi: Bahasa isyarat sebagai upaya membangun komunikasi inklusif penyandang tuli..* Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 14-. DOI: 10.70095/dimasejati.51.000

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, pertukaran informasi, serta pembentukan hubungan antarindividu. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan kebutuhan secara efektif. Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap proses komunikasi tersebut. Salah satu kelompok yang sering menghadapi hambatan komunikasi adalah penyandang tuli. Keterbatasan dalam mendengar menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan yang dominan digunakan dalam masyarakat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga mempengaruhi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan publik, serta partisipasi sosial secara luas. Penyandang tuli kerap menghadapi berbagai bentuk eksklusi sosial akibat minimnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan komunikasi mereka. Banyak lingkungan sosial yang belum ramah terhadap keberagaman cara berkomunikasi, sehingga penyandang tuli seringkali merasa terisolasi atau "sunyi" dalam kehidupan sosialnya. Sunyi yang dimaksud bukan hanya dalam arti ketiadaan suara, tetapi juga keterbatasan akses terhadap informasi dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, diperlukan upaya konkret untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara penyandang tuli dengan masyarakat umum.

Bahasa isyarat hadir sebagai salah satu solusi utama dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut. Bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi visual yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh untuk menyampaikan makna. Bagi komunitas tuli, bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai sosial dan linguistik yang kuat. Dengan demikian, penguasaan dan penggunaan bahasa isyarat tidak hanya penting bagi penyandang tuli, tetapi juga bagi masyarakat luas sebagai bentuk dukungan terhadap terciptanya komunikasi yang inklusif. Meskipun bahasa isyarat memiliki peran yang sangat penting, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat masih relatif rendah. Kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai bahasa isyarat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terbatasnya interaksi antara penyandang tuli dan masyarakat umum. Selain itu, belum meratanya kebijakan inklusif di berbagai sektor, seperti pendidikan, pelayanan publik, dan media, semakin memperlebar kesenjangan

komunikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya membangun komunikasi inklusif tidak hanya membutuhkan kesadaran individu, tetapi juga dukungan sistemik dari berbagai pihak.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, penyandang tuli sering menghadapi kendala dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara verbal tanpa adanya penerjemah bahasa isyarat. Begitu pula dalam pelayanan publik, masih banyak instansi yang belum menyediakan fasilitas atau tenaga yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Kondisi ini mencerminkan bahwa inklusivitas belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa penyandang tuli memiliki akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya komunikasi inklusif juga sejalan dengan prinsip hak asasi manusia yang menekankan kesetaraan dan non-diskriminasi. Setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial tanpa hambatan komunikasi. Dalam hal ini, bahasa isyarat dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan tersebut. Dengan meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa isyarat di masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu dapat berinteraksi secara setara tanpa adanya batasan komunikasi.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam mendukung komunikasi inklusif bagi penyandang tuli. Berbagai aplikasi dan platform digital kini mulai mengintegrasikan fitur bahasa isyarat, seperti penerjemah otomatis dan video edukasi. Meskipun demikian, teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung antarindividu. Oleh karena itu, peningkatan literasi bahasa isyarat di kalangan masyarakat tetap menjadi langkah yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa isyarat sebagai upaya dalam membangun komunikasi inklusif bagi penyandang tuli. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana bahasa isyarat dapat menjadi media yang efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi, serta bagaimana peran masyarakat dan institusi dalam mendukung penggunaan bahasa isyarat secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi inklusif di tengah keberagaman masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi bahasa isyarat sebagai bagian dari sistem komunikasi yang inklusif. Tantangan tersebut meliputi kurangnya tenaga ahli, keterbatasan akses pendidikan bahasa isyarat, serta minimnya dukungan kebijakan. Sementara itu, peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain meningkatnya perhatian terhadap isu disabilitas, perkembangan teknologi, serta adanya komunitas-komunitas yang aktif mempromosikan bahasa isyarat.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan antar individu. Namun tidak semua individu memiliki akses komunikasi yang sama. Penyandang tuli sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum karena perbedaan cara berkomunikasi yang digunakan. Bahasa isyarat menjadi salah satu sarana komunikasi utama bagi penyandang tuli dalam menyampaikan pesan dan memahami informasi (Nur et al., 2023; Sri Nugraheni et al., 2021). Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat menyebabkan terjadinya kesenjangan

komunikasi antara penyandang tuli dan masyarakat umum. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam interaksi sosial, akses informasi, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai bagian dari komunikasi inklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat dapat meningkatkan interaksi sosial antara penyandang tuli dan masyarakat umum serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Supiyah, 2024; Utama, 2021). Selain itu, edukasi mengenai disabilitas juga penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan empati masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa isyarat dasar sebagai upaya membangun komunikasi inklusif bagi penyandang tuli.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **pendidikan masyarakat dan pelatihan keterampilan**. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa isyarat dasar. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

### Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pemahaman bahasa isyarat serta penyusunan materi pelatihan. Pada kegiatan pengabdian ini kami mencari mitra pendamping. Mitra pendamping yang terpilih adalah DPC Gerkatina Kota Tarakan. Gerkatina merupakan organisasi bagi Teman Tuli di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan, kepedulian, dan kesadaran hak-hak tuli.



Gambar 1. Sosialisasi

## Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya komunikasi inklusif serta pengenalan dasar tentang komunitas tuli. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemutaran media edukatif yang berkaitan dengan kehidupan komunitas tuli. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan istilah yang tepat dalam menyebut penyandang tuli, karakteristik komunikasi visual yang digunakan oleh komunitas tuli, serta pentingnya penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi yang efektif dan inklusif.

Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Ini sejalan dengan pemaparan (Eka Wulandari et al., 2025) pentingnya kesetaraan dalam interaksi sosial, serta peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas. Dalam sesi diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta pandangan mereka terkait interaksi dengan penyandang tuli. Diskusi ini bertujuan untuk menggali persepsi awal peserta serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya komunikasi inklusif. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan peserta memiliki pemahaman awal mengenai keberagaman cara berkomunikasi dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap empati dan keterbukaan terhadap penyandang tuli. Tahap sosialisasi ini juga menjadi landasan penting sebelum peserta mengikuti tahap pelatihan bahasa isyarat dasar yang dilaksanakan pada tahap berikutnya.



**Gambar 2. Pelatihan**

## Tahap Pelatihan Bahasa Isyarat

Tahap pelatihan bahasa isyarat merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menggunakan bahasa isyarat dasar sebagai sarana komunikasi dengan penyandang

tuli. Pada tahap ini, peserta diberikan materi secara bertahap yang mencakup pengenalan alfabet bahasa isyarat, kosakata dasar, serta praktik komunikasi sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pelatihan diawali dengan **pengenalan alfabet bahasa isyarat**, yaitu huruf A sampai Z yang digunakan untuk mengeja kata atau nama dalam komunikasi dengan penyandang tuli. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan demonstrasi gerakan tangan yang benar untuk setiap huruf, kemudian peserta diminta untuk menirukan dan mempraktikkannya secara langsung. Latihan ini bertujuan agar peserta terbiasa dengan bentuk dan posisi tangan dalam bahasa isyarat.

Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan **pengenalan kosakata dasar dalam bahasa isyarat**, seperti salam, perkenalan diri, kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, serta ungkapan sederhana yang sering digunakan dalam percakapan. Materi ini disampaikan melalui metode demonstrasi, latihan berulang, serta permainan edukatif untuk membantu peserta memahami dan mengingat gerakan isyarat dengan lebih mudah. Setelah peserta memahami alfabet dan kosakata dasar, kegiatan dilanjutkan dengan **praktik komunikasi sederhana menggunakan bahasa isyarat**.



**Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan**

Pada sesi ini peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi percakapan sederhana, seperti memperkenalkan diri, menanyakan kabar, serta menyampaikan kebutuhan dasar menggunakan bahasa isyarat. Tim pengabdian

memberikan pendampingan selama proses praktik berlangsung serta memberikan umpan balik terhadap gerakan dan ekspresi yang digunakan peserta. Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan pelatihan juga disertai dengan **evaluasi praktik** yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu menggunakan bahasa isyarat yang telah dipelajari. Melalui tahapan pelatihan ini diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep dasar bahasa isyarat, tetapi juga memiliki keterampilan awal untuk berkomunikasi secara lebih inklusif dengan penyandang tuli

### **Tahap Praktik dan Evaluasi**

Peserta melakukan praktik komunikasi menggunakan bahasa isyarat secara langsung. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Peserta kegiatan terdiri dari masyarakat umum dan mahasiswa yang memiliki minat untuk mempelajari bahasa isyarat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

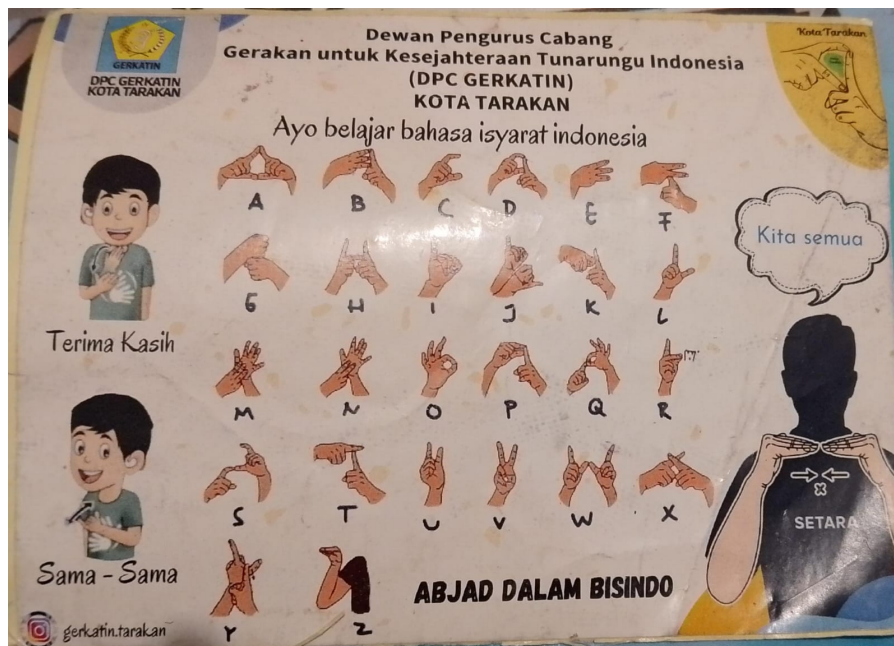
Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kegiatan pelatihan bahasa isyarat dilaksanakan dalam beberapa sesi yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan mencakup pengenalan bahasa isyarat, alfabet manual, serta kosakata dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa isyarat yakni bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam penerapannya. Bahasa isyarat termasuk bahasa yang unik, karena berbeda di tiap negara. Di Indonesia terdapat dua kategori perkembangan bahasa isyarat yaitu, bahasa isyarat SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*) dan BISINDO (*Bahasa Isyarat Indonesia*). Inilah bahasa isyarat yang dapat membantu penyandang tuna rungu dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yakni media komunikasi untuk penyandang tunarungu yang memadukan antara bahasa lisan, isyarat, mimik, dan gerak lainnya. SIBI dijadikan sebagai bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan pada sekolah luar biasa (SLB). Para penyandang tunarungu merasa bahwa SIBI bukan bahasa mereka, karena didalamnya terdapat aturan terkait isyarat yang mengartikan kosa kata saat berkomunikasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa isyarat merupakan instrumen penting dalam membangun komunikasi inklusif bagi penyandang tuli. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial dan budaya komunitas tuli. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa isyarat harus dipandang sebagai bagian dari strategi yang lebih luas dalam mewujudkan inklusivitas sosial. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan komunikasi penyandang tuli dan kesiapan lingkungan sosial. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendekatan inklusif belum sepenuhnya terinternalisasi dalam masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, hambatan ini dapat dikategorikan sebagai "barrier to effective communication" yang disebabkan oleh perbedaan sistem simbol dan kurangnya kompetensi komunikatif.

Peningkatan kesadaran masyarakat yang mulai terlihat merupakan indikasi positif, namun masih memerlukan penguatan melalui kebijakan yang lebih sistematis.

Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendorong integrasi bahasa isyarat dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, media, dan pelayanan publik. Misalnya, penyediaan juru bahasa isyarat dalam layanan publik, penggunaan subtitle dan interpretasi bahasa isyarat dalam siaran televisi, serta pengenalan bahasa isyarat sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahasa isyarat memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran penyandang tuli. Ketika bahasa isyarat digunakan sebagai media pengantar, pemahaman materi menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, peran teknologi dalam mendukung komunikasi inklusif juga tidak dapat diabaikan. Aplikasi penerjemah bahasa isyarat dan platform digital lainnya telah membuka peluang baru dalam mengatasi hambatan komunikasi. Namun, teknologi sebaiknya dipandang sebagai pelengkap, bukan pengganti interaksi langsung. Kompetensi bahasa isyarat tetap menjadi faktor kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna. Temuan mengenai meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi sosial penyandang tuli di lingkungan inklusif menunjukkan bahwa komunikasi memiliki dampak yang luas terhadap kualitas hidup individu. Ketika hambatan komunikasi dapat diminimalkan, penyandang tuli memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa inklusivitas bukan hanya isu komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan keadilan sosial dan pemberdayaan. Namun demikian, berbagai kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya membangun komunikasi inklusif masih menghadapi tantangan yang kompleks. Kurangnya tenaga ahli bahasa isyarat, terbatasnya akses pelatihan, serta minimnya dukungan kebijakan menjadi faktor utama yang perlu segera diatasi.



Gambar 3. Struktur Pengurus

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam sesi praktik dan diskusi.



**Gambar 4. Acara Pelatihan**

Peningkatan Pemahaman Peserta Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi inklusif bagi penyandang tuli. Peserta juga mampu memahami dasar-dasar penggunaan bahasa isyarat. Pelatihan ini memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa visual. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan empati peserta terhadap penyandang tuli. Dampak Kegiatan Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inklusivitas. Peserta menyadari bahwa komunikasi dengan penyandang tuli tidak selalu sulit apabila masyarakat memiliki pemahaman dasar mengenai bahasa isyarat. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi mengenai bahasa syarat dapat meningkatkan interaksi sosial serta memperkuat hubungan antara penyandang disabilitas dan masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan bahasa isyarat dasar menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya komunikasi

inklusif bagi penyandang tuli. melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang telah dilaksanakan, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai keberagaman cara berkomunikasi serta tantangan yang sering dihadapi oleh penyandang tuli dalam kehidupan sehari-hari. pemahaman ini menjadi langkah awal dalam membangun sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap individu dengan disabilitas. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan pelatihan juga mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menggunakan bahasa isyarat dasar. peserta mulai mengenal dan mempraktikkan alfabet bahasa isyarat, kosakata dasar, serta bentuk komunikasi sederhana yang dapat digunakan dalam interaksi sehari-hari. kemampuan ini diharapkan dapat membantu peserta untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan penyandang tuli, sehingga hambatan komunikasi yang selama ini terjadi dapat diminimalkan.

Kegiatan pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran sosial peserta mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Peserta tidak hanya belajar mengenai teknik berbahasa isyarat, tetapi juga memahami pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta peran masyarakat dalam mendukung terciptanya komunikasi yang setara bagi semua individu. dalam konteks pendidikan, pelatihan bahasa isyarat dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Pemahaman guru, mahasiswa, maupun masyarakat terhadap bahasa isyarat akan mempermudah proses interaksi dan komunikasi dengan peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, partisipatif, dan tidak diskriminatif. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat merupakan langkah yang penting dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara masyarakat umum dan penyandang tuli. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

#### Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Borneo Tarakan terutama jurusan PGSD dan Mbak Fergi yang mewakili pemuda Gerkatin Kota Tarakan serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat atas kontribusi dan dedikasi selama pelaksanaan kegiatan.

#### REFERENSI

Azizah, E.N., Gito Resmi, M. and Alam, S. (2023) "Penerapan Metode Design Thinking Pada Perancangan User Interface Aplikasi Mobile Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)," *Jurnal MNEMONIC*, 6(1).

- Dewi, M., Wahyuningrum, T. and Adi Prasetyo, N. (2021) "Journal of Informatics, Information System, Software Engineering and Applications Pengenalan Kata Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Menggunakan Augmented Reality (AR)," *Journal of INISTA*, 3(2), pp.
- Indra Borman, R. and Priyopradono, B. (2018) "Implementasi Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dengan Metode Principal Component Analysis (PCA)," *Z. A. Pagar Alam*, 03(1).
- Nur, S., Assyifa, A.N. and Nurjannah, H. (2023) "Pengembangan Aplikasi Penerjemah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Menggunakan Metode Long-Short Term Memory," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1), pp. 13–30. Available at: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i1.898>.
- Sri Nugraheni, A., Pratiwi Husain, A. and Unayah, H. (2021) "Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga," *Holistika*, 5.
- Arif et al. (2022) "Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, pp. 91–100. Available at: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>.
- Destimawati, Harefa and Herlina (2023) "Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* [Preprint].
- Eka Wulandari, A. et al. (2025) "Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia: Tinjauan Literatur Analisis Bibliometrik," *ARJI: Action Research Journal Indonesia* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.61227>.
- Fauzan, H.N. et al. (2021) *Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusif*, *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini and Khumairani Putri (2022) "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Nonformal* [Preprint].
- Firdausyi, M.F. (2024) "Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia," *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), pp. 9–15. Available at: <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>.
- Frans Laka Lazar (2020) "The Importance of Inclusive Education For Child With special Need," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), pp. 99–115. Available at: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.
- Hafiz, A. (2017) "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia," *Jurnal As-Salam* [Preprint].
- Jeffrey S. J. Lengkong et al. (2025) "Perbandingan Sistem Pendidikan Inklusif di Jepang dan Indonesia: Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* [Preprint].
- Kasman, O.: (2020) *Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Kristen, U. et al. (2018) "Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, (5), pp. 196–204.

- Niaga, J. *et al.* (2023) *Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*, *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*.
- Ningrum, N.A. (2022) "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi," *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences* [Preprint].
- Nur Maghfiroh, M. *et al.* (2022) "Permasalahan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), pp. 314–318. Available at: <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>.
- Saputri, M.A. *et al.* (2023) "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4. Available at: <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>.
- Supiyah, H.D. (2024) "Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* [Preprint].
- Utama, A.H. (2021) "Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *Edukara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3). Available at: <https://doi.org/10.32585/edukara.v6i3.244>.
- Winda Fionita and Ely Nurjannah (2024) "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), pp. 302–311. Available at: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2968>.
- Yahya, R.N. *et al.* (2021) "Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), pp. 74–79. Available at: <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>.
- Zamjani, I. (2019) "Inklusivitas Program Indonesia Pintar: Studi Kasus Pelaksanaannya Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lima Daerah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), pp. 15–32. Available at: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1095>.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Savitri, D.I., *et al.*,

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon